

**PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYAMENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS 1 SDN BUMI AGUNG KALIANDA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYAMENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS 1 SDN BUMI AGUNG KALIANDA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



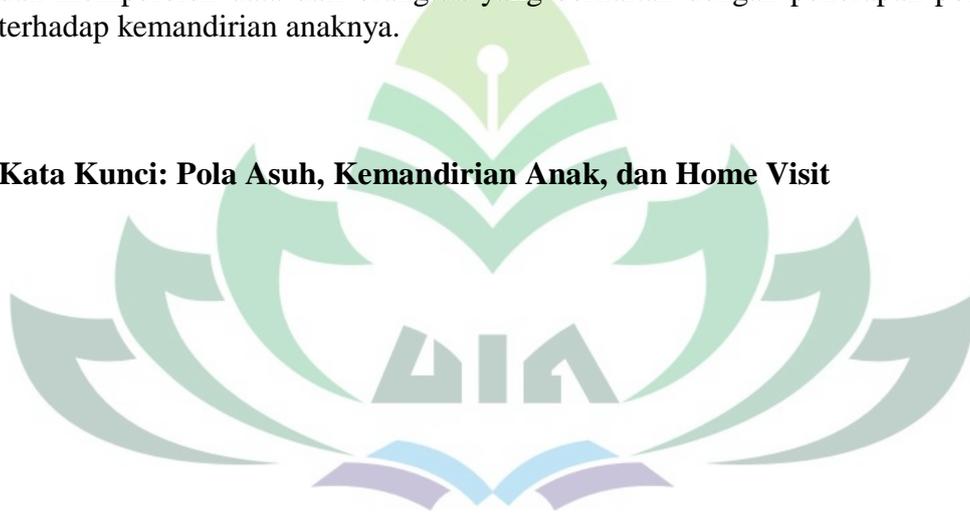
Pembimbing I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd
Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ., M.E d

**FAKULTASTARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADENINTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Perkembangan psikologi anak usia Sekolah Dasar kisaran usia 6-7 tahun adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus diri sendiri atau mandiri. Sikap kemandirian ini juga sebagai salah satu pembentukan kemampuan hidup sosial yang menjadi dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang diterapkan orangtua dalam upaya meningkatkan kemandirian anaknya yaitu rata-rata menggunakan pola asuh demokratis, namun ada yang disertai rasa permisif dan otoriter. Hal tersebut terbukti dari hasil kuesioner yang penulis berikan kepada orang tua mengenai perilaku yang dilakukan terhadap anaknya dengan melakukan home visit yaitu kegiatan mengunjungi rumah orangtua, guna mencari dan memperoleh data dari orangtua yang berkaitan dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian anaknya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian Anak, dan Home Visit



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarif Hidayatullah Hasan
NPM : 1511080308
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Kalianda Tahun Pelajaran 2018/2019” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun tiruan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dikutip dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini tanggung jawab sepenuhnya adalah penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Maret 2020

Penulis,



Syarif Hidayatullah Hasan

NPM. 1511080308



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS I SDN BUMI AGUNG KALIANDA

Nama : Syarif Hidayatullah Hasan

NPM : 1511080308

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Oki Dermawan, M.Pd

NIP. 197610302005011001

Defrivanto, S.IQ.M.Ed

NIP. 197803192008011012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung
Telp.(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **"PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS 1 SDN BUMI AGUNG KALIANDA TAHUN PELAJARAN 2018/2019"** disusun oleh **Syarif Hidayatullah Hasan, NPM. 1511080308**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin 13 April 2020**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Andi Thahir, M.A., Ed.D** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032000

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Ali Imran: 139)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. Ali Imran: 139, h. 67

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji atas nikmat sehat yang Allah limpahkan kepada penulis sehingga penulisan karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta HASAN BASRI dan ROHYATIN yang sangat aku banggakan dan kucintai serta kusayang, yang telah mengasuh dan mendidik aku dengan penuh kasih sayang, memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku, selalu mendoakan penuh harapan untuk keberhasilanku. Terima kasih atas nasihat, kasih sayang, pengorbanan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tersayang yang senantiasa selalu memberikan dukungan sehingga menambah semangat belajar serta mendoakan keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir tanggal 17 Februari 1997 di Serang Kota. Penulis adalah anak ketiga dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Hasan Basri dan Ibu Rohyatin. Penulis menempuh pendidikan formal: SDN 1 Bumi Agung pada tahun 2003 lulus tahun 2008. Kemudian melanjutkan di SMPN 2 Rajabasa pada tahun 2008 dan lulus tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan lagi di SMKN 2 Kalianda dari tahun 2011 sampai dengan 2014.

Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru jalur tes bersama UIN Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Selama penulis menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengikuti organisasi HMI pada tahun 2015 hingga saat ini. Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidodadi Asri Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Muhamadiyah Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Kalianda Tahun Pelajaran 2018/2019” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Pembimbing 1 terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan.
4. Defriyanto, S. IQ. M.Ed sebagai pembimbing II terima kasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
6. Ibrahim, S. Pd selaku kepala Sekolah SDN Bumi Agung Kalianda, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Dra. Hj. Nurbaiti, S.Pd selaku guru kelas 1 SDN 1 Bumi Agung Kalianda yang telah bersedia dengan ramah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti saat wawancara dan terima kasih telah menyediakan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
8. Peserta didik beserta orang tuanya yang bersekolah di SDN 1 Bumi Agung Kalianda yang tidak bisa disebut satu-persatu yang telah bersedia untuk jadi subjek penelitian. Terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
9. Teman-teman Seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2015. Terima Kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan terjaga dan ilmu yang kita dapatkan bermanfaat, Aamiin.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung November 2019

Penulis,

Syarif Hidayatullah Hasan

NPM.1511080308



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASASAN TEORI	17
A. Pola Asuh Orang Tua	17
1. Pengertian Pola Asuh.....	17
2. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga	20
3. Tipe-tipe Pola Asuh Orag Tua	23
B. Kemandirian Anak.....	28
1. Pengertian Kemandirian Anak.....	28
2. Tipe-tipe Kemandirian.....	29
3. Karakteristik Pribadi yang Mandiri	32
4. Indikator Kemandirian Anak	33
5. Ciri-ciri Anak Mandiri	34
6. Menanamkan Kemandirian Pada Anak	35
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	36
C. Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Penerapan Pola Asuh Orang Tua.....	43
D. Kerangka Pikir Penelitian.....	44
E. Kajian Relevan	46

BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Metode Penelitian	48
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	48
2. Desain Penelitian	48
3. Partisipan dan Tempat Penelitian	49
B. Prosedur Pengumpulan Data	49
C. Prosedur Analisis Data	51
D. Uji Keabsahan/ Kredibilitas Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Laporan Hasil Penelitian	55
1. Gambaran Umum Data Penelitian Pola Asuh Orang Tua SDN 1 Bumi Agung Kalianda.....	55
2. Gambaran Perkembangan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Kalianda	63
B. Analisis Data	68
C. Pembahasan	74
2BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1. Indikator Kemandirian Anak.....	10
2. Data Jumlah Peserta Didik Kelas 1 SDN 1 Bumi Agung	10
3. Permasalahan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN 1 Bumi Agung Tahun Pelajaran 2018/2019.....	12
4. Hasil Pengisian Kuesioner Pola Asuh Orangtua DSF.....	56
5. Hasil Pengisian Kuesioner Pola Asuh Orangtua SA.....	58
6. Hasil Pengisian Kuesioner Pola Asuh Orangtua JB.....	59
7. Gambaran Pola Asuh Orang Tua	60
8. Gambaran Perkembangan Perilaku Kemandirian Peserta Didik	66
9. Data Jumlah Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung	87
10. Daftar Nama Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Kalianda Tahun Pelajaran 2018/2019 yang Tingkat Kemandiriannya Masih Kurang.....	87
11. Data Orang Tua Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Kalianda yang Tingkat Kemandirian Anaknya Masih Kurang	88

Daftar Lampiran

Lampiran 1	: Sejarah Profil Sekolah	84
Lampiran 2	: Format Lembar Observasi	89
Lampiran 3	: Data Respondent dan Lembar Kuesioner Pola Asuh	81
Lampiran 4	: Lembar Kuesioner Kemandirian	92
Lampiran 5	: Pedoman Wawancara dan Transkrip Wawancara	106
Lampiran 6	: Pengesahan Seminar	118
Lampiran 7	: Surat Izin Penelitian	119
Lampiran 8	: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	120
Lampiran 9	: Data Guru SDN Bumi Agung Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.....	121
Lampiran 10	: Struktur Organisasi SDN Bumi Agung Kalianda.....	123
Lampiran 11	: Kartu Konsultasi Skripsi.....	124
Lampiran 12	: Surat Persetujuan.....	125
Lampiran 13	: Foto Kemandirian Peserta Didik	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seseorang dapat dilihat dan ditentukan dari pendidikannya. Orang yang berpendidikan cukup baik akan tampak pada sikap, ucapan, dan pergaulannya.¹ Dari kalimat tersebut sangat jelas bahwa pendidikan orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Pendidikan anak harus melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu pendidikan merupakan sarana pembinaan anak, pendidikan bertujuan meningkatkan manusia berkualitas baginya dalam kehidupan seutuhnya.

Sebagaimana posisi dan kedudukan layanan bimbingan dan konseling semakin kuat dengan tercantumnya konselor sebagai salah satu tenaga kependidikan sebagai mana tercantum secara implisit dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 8 yaitu: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, pelajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai

¹Sofyan. S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 9

dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.²

Ketentuan ini menjadi dasar legal bagi pelaksanaan, peran dan fungsi konselor, guru pembimbing dan guru BK dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagaimana disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yaitu guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah serta dosen di perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam BAB XI Pasal 39 ayat 2 UU Sisdiknas tersebut”.³

Berdasarkan tujuan di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional harus melalui pendidikan dan untuk merealisasikan tujuan tersebut bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab sekolah, guru, masyarakat, dan keluarga, oleh karena itu dengan adanya saling kerja sama bersatu padu untuk memajukan pendidikan khususnya negara tercinta Indonesia ini maka terciptalah generasi yang cerdas, kreatif, dan inovatif.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa

²Prayitno, *Trylogi Profesi Konselor*, (Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional BK, UNY, 2008), h. 1

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 1

ingin tahu secara alami, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan daya khayal, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling tepat untuk belajar.

Anak SD adalah suatu masa dimana anak berada dalam rentang usia antara 6-7 tahun. Masa ini disebut masa matang sekolah. Pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Di samping itu, mereka pun memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda itu merupakan ciri kematangan untuk belajar.

“Menurut Nasution seperti dikutip Djamarah masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. masa ini dikenal sebagai masa matang untuk belajar. Disebut masa sekolah karena anak sudah menamatkan TK sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Pada masa ini anak sudah matang secara intelektual. Menurut Dalyono anak matang secara intelektual adalah ketika anak sudah dapat berfikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis dan membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis”.⁴

“Suryobroto membagi masa keserasian sekolah menjadi dua fase yaitu fase pertama masa kelas-kelas rendah SD sekitar usia 6-10 tahun, dan fase kedua masa kelas-kelas tinggi SD sekitar usia 9-12 tahun. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pola asuh orang tua yang sebaiknya diberdayakan adalah otoriter, demokratis, laissez fair, gaya melebur diri, gaya biar lambat asal selamat, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, dan gaya permisif”.⁵

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga bagi anak dalam belajar, akan tetapi orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. (Jakarta:Rineka Cipta, Cetakan Pertama. Edisi Revisi 2018), h.91

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, h. 92

Usia prasekolah merupakan usia rentan bagi anak-anak, pada usia ini anak mempunyai sifat imitasi atau meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya, orang-orang dewasa yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempunyai pola asuh sangat besar bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anaknya karena pendidikan yang berasal dari orang tua menjadi dasar pondasi utama bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana firman Allah dalam surat Q.S At Tahrir ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At Tahrir:6)⁶

Berdasarkan dari Q.S At Tahrir tersebut maka dapat terlihat bahwa orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya agar menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlakul karimah. Orang tua sangat menentukan perkembangan perilaku anaknya. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang menentukan sikap dan tingkah laku anak tersebut. Kemudian sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang

⁶Departemen agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Q.S At Tahrir:6. (Semarang: CV. Al Waah, 2004), h. 819

pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan sehingga anak menjadi lebih mandiri.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu Ayah dan Ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberikan bekal kepada anaknya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono bahwa:

“Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, prilaku, dan pendidikan anak”.⁷

Banyak pengamat menunjukkan bahwa anak-anak khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini disebabkan sejak kecil anak tidak diajarkan kemandirian oleh orang tuanya.

⁷Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 19

Karena orang tua tidak membiasakan anak untuk melakukan sesuatu dengan mandiri.⁸

“Menurut Hurlock kemandirian adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya. Anak yang mandiri mampu untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”.⁹

Adapun tahapan perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak pada rentan usia 6-8 tahun yaitu:

“Menurut Erik Erikson yaitu anak belajar mencontoh orang tuanya, anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga anak merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Dalam perkembangan psikososial salah satunya yaitu tahap *initiative vs guild* (3-8 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah. Serta terbentuknya *role anticipation and role experimentation* (kemampuan antisipasi dan kemampuan untuk mencoba). Tahap ini penting untuk menimbulkan keinginan dan rasa mampu berperan secara bermakna dalam masyarakat dikemudian hari”.¹⁰

Salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia SD/MI adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus diri sendiri atau mandiri. Sikap kemandirian ini merupakan salah satu komponen dasar pembentuk kemampuan hidup sosial dimana kemampuan dasar anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dimana yang pada awalnya

⁸(<http://lib.unnes.ac.id/22608/1/1601411015-s.pdf> diakses pada tanggal 10 Februari 2019 pukul 09.30 WIB)

⁹Herlina. *Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok (Tesis)*, (Depok: FIK UI, 2013), h. 46

¹⁰Minto tulus, “*Pola Asuh dalam Keluarga*”. (Online), tersedia di: <http://mintotulus.wordpress.com/2012/12/13/pola-asuh-dalam-keluarga/> (diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 09.45 WIB)

anak hanya membutuhkan dan memperhatikan keinginannya sendiri dengan bergantung pada keluarga, perlahan mulai mampu menyesuaikan diri atas keinginannya sendiri. Hal ini dapat dilihat saat anak mampu menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain dalam proses perkembangannya seperti anak mampu bekerja sama dengan temannya dan mau berbagi atas apa yang dimilikinya, serta anak mampu bergaul dengan baik di lingkungannya. Sementara anak yang tidak mandiri identik dengan sifat ketergantungan pada orang lain yang ada disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri.

Ciri lain dari anak yang mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya untuk anak usia dini atau prasekolah yaitu dapat melakukan segala aktivitasnya dengan sendiri meskipun tetap dalam pengawasan orang dewasa, anak sudah mampu membuat keputusan dan pilihannya sendiri sesuai dengan pandangan yang diperolehnya dengan melihat perilaku orang disekitarnya, anak sudah mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa harus ditemani oleh orang tua serta anak sudah mampu mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Berdasarkan dengan pernyataan di atas, sesuai dengan masa perkembangan yang seharusnya terjadi, dimana pada rentan usia 6-8 tahun seharusnya anak sudah mampu mandiri dalam mengerjakan kegiatan sehari-harinya seperti memakai baju dan sepatu saat mau pergi ke sekolah sendiri, makan tanpa harus diambilkkan dan disuapi oleh ibunya, pergi ke sekolah sendiri tanpa harus ditemani dan ditunggu, dapat saling berbagi dengan teman

atas apa yang dimiliki, serta dapat bergaul dan bermain dengan teman-temannya. Sebagaimana perkembangannya anak sudah mampu melakukannya dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, karena faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak.

Tentu saja orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak. Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak.

Ketidakmandirian anak identik dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu sendiri. Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi. Hal ini tentu saja dapat menjadi hambatan yang sangat berarti pada proses perkembangan anak, bila kondisi ini tidak ditanggulangi sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan pemegang kebijakan untuk

menciptakan lingkungan yang dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian anak.¹¹

Kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang dalam upaya meningkatkan kemandirian anak. Dengan pola asuh orang tua yang baik maka anak akan berkembang dalam aspek kemandiriannya. Orang tua harus melatih kemandirian anak sejak dini agar anak tidak tergantung pada orang lain. Anak juga akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan apapun. Orang-orang yang berperan penting dalam menumbuhkan kembangkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua/keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak). Karena semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Adapun untuk meningkatkan kemandirian anak dengan cara memberikan kepercayaan pada anak, kebiasaan dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya melayani dirinya sendiri, seperti saat lapar maka anak akan ambil makan sendiri, serta mampu membersihkan dirinya sendiri dalam hal kecil seperti buang air kecil sendiri, mampu saling menghargai dengan orang lain, anak berani untuk pergi sekolah sendiri tanpa harus diantar dan ditemani, anak mampu menyelesaikan dan mengerjakan tugas dari guru, serta anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan anak mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya sendiri.

Berikut disajikan indikator dari kemandirian anak menurut Hurlock:

¹¹Suryati Sidharto dan Rita EkaIzzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 16-17

Tabel 1
Indikator Kemandirian Anak

Indikator Kemandirian	Sub Indikator
Kemampuan fisik	a. Anak butuh makan, maka secara mandiri anak akan mengambil makan dan harus bisa makan sendiri b. Anak membiasakan diri dalam membersihkan diri sendiri seperti buang air sendiri
Percaya diri	Anak dapat mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri
Bertanggung jawab	Anak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru
Pandai bergaul	Anak mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya
Saling berbagi	Anak bersedia memberikan atau meminjamkan apa yang dimilikinya
Mengendalikan emosi	Anak berani ke sekolah sendiri tanpa harus diantar dan ditunggu

Sumber: Pendapat Hurlock

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, diperoleh data melalui wawancara dengan masing-masing wali kelas beserta staf tata usaha yang dilakukan di SDN Bumi Agung kelas 1 A dan 1 B pada tanggal 28 Februari 2019, dimana keseluruhan jumlah peserta didik kelas 1 A dan 1 B berjumlah 51 peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Data Jumlah Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1	1 A	12 peserta didik	15 peserta didik	27 peserta didik
2	1 B	12 peserta didik	12 peserta didik	24 peserta didik
Jumlah Keseluruhan				51 peserta didik

Sumber: Data Dokumentasi Jumlah Keseluruhan Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan data pada tabel 1 diperoleh data berupa dokumentasi dari hasil wawancara dengan wali kelas 1 A dan 1 B bahwa terdapat peserta didik yang memang sudah memiliki kemandirian yang cukup baik. Seperti dalam kegiatan belajar, sebagian anak ada yang sudah bisa belajar dengan mandiri tanpa bantuan dari guru dimana anak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan dalam aspek kemampuan fisik dalam merawat diri anak mampu sendiri saat mau buang air kecil tidak meminta bantuan orang lain, namun terdapat juga anak yang sangat susah untuk mandiri dalam belajar dimana anak masih bergantung dengan panduan pada guru dan saat hendak buang air kecil anak meminta bantuan karena tidak bisa sendiri.¹² Dari hasil pengambilan data awal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan wali kelas, bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di SDN 1 Bumi Agung yaitu sebanyak 51 peserta didik, dimana bahwa 48 peserta didik terlihat mandiri dan 3 peserta didik terlihat masih kurang mandiri. Artinya penulis lebih memfokuskan pengamatan terhadap ketiga peserta didik yang masih kurang mandiri sesuai dengan rekomendasi dari wali kelasnya. Dan dibuktikan dengan pernyataan salah satu orang tua yang anaknya kurang mandiri dimana penulis melakukan wawancara pada tanggal 28 Februari pada saat penulis pra penelitian dan kebetulan menjumpai orang tua yang sedang menunggu anaknya pulang sekolah, pernyataannya sebagai berikut:

“Anak saya memang selalu diantar dan ditungguin mas, karena kalo enggak saya antar dan ditunggu sampai pulang, yang ada anaknya malah nangis-nangis dan gak mau masuk sekolah, anak saya gak mau

¹²hasil wawancara guru kelas 1 SDN 1 Bumi Agung, pada hari kamis tanggal 28 Februari 2019

saya tinggal karena dia suka mau buang air dan dia kadang gak berani bilang sama guru untuk dibantu ke toilet dimana ujung-ujungnya nanti dia suka pipis di kelas terus nangis. Karena itu dia selalu minta ditunggu kalo gak ditunggu malah gak mau sekolah”¹³.

Berdasarkan hasil pra penelitian dan wawancara awal penulis pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 pukul 10.00 WIB di SDN Bumi Agung, berdasarkan kenyataan di lapangan yang penulis peroleh pada saat pra penelitian yaitu masih terdapat peserta didik di SDN 1 Bumi Agung Kalianda yang masih kurang mandiri seperti dalam aspek kemampuan fisik masih terdapat anak yang masih harus disuapi saat makan, dan tidak berani untuk buang air sendiri, pada aspek tanggung jawab terdapat anak yang tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya yang diberikan oleh guru, dimana dalam proses belajar anak masih harus dibimbing dan dipantau terus oleh guru, pada aspek saling berbagi yaitu terdapat anak yang enggan untuk saling meminjamkan barang yang dimilikinya, pada aspek mengendalikan emosi yaitu masih terdapat anak yang masih selalu ditunggu oleh ibunya saat sekolah dan jika ditinggal maka anak tersebut akan menangis dan enggan untuk sekolah.

Berikut disajikan permasalahan kemandirian peserta didik yang terdapat di kelas 1 SDN Bumi Agung tahun pelajaran 2018/2019.

¹³hasil wawancara Orang Tua, pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019

Tabel 3
Permasalahan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN 1 Bumi Agung
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Permasalahan Kemandirian	Nama
1	Anak tidak mau saling berbagi atas apa yang dimilikinya	DSF dan JB
2	Anak masih diantar dan ditunggu pada saat sekolah jika ditinggal maka menangis dan enggan untuk sekolah	SA dan DSF
3	Anak masih dibantu/dipantau pada saat belajar karena tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru	JB, SA dan DSF
4	Anak masih harus diambilkan makan dan disuapi oleh orang tuanya	SA, dan JB
5	Anak masih dibantu dalam membersihkan diri seperti buang air besar/kecil	JB, DSF dan SA

Sumber: Data Dokumentasi Permasalahan Kemandirian Anak Kelas 1 SDN Bumi Agung Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, maka dapat dilihat mengenai peserta didik yang mengalami masalah kurang mandiri yaitu: terdapat 2 peserta didik pada poin 1 anak tidak mau saling berbagi atas apa yang dimilikinya yaitu DSF dan JB, terdapat 2 peserta didik pada poin 2 anak masih diantar dan ditunggu pada saat sekolah jika ditinggal maka menangis dan enggan untuk sekolah yaitu SA dan DSF, terdapat 3 peserta didik pada poin 3 anak masih dibantu/dipantau pada saat belajar karena tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru yaitu JB, SA dan DSF, terdapat 2 peserta didik pada poin 4 anak masih harus diambilkan makan dan disuapi oleh orang tuanya yaitu SA dan JB, terdapat 3 peserta didik pada poin 5 anak masih dibantu dalam membersihkan/merawat diri seperti buang air yaitu JB, DSF, dan SA.

Dari kelima poin permasalahan kemandirian anak terdapat beberapa anak yang memiliki masalah kemandirian lebih dari satu poin diantaranya:

DSF bermasalah pada poin 1, 2, 3 dan 5, JB bermasalah pada poin 1, 3, 4, dan 5, sementara SA bermasalah pada poin 2, 3, 4 dan 5. Berdasarkan data permasalahan tersebut artinya terdapat 3 peserta didik yang kurang mandiri, yaitu peserta didik yang berasal dari kelas 1A 1 anak yaitu nisial DSF, sementara yang berasal dari kelas 1B yaitu SA dan JB. Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk lebih lanjut meneliti terkait permasalahan kemandirian anak melalui penerapan pola asuh orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan indikator kemandirian. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka layak untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SDN Bumi Agung Tahun Pelajaran 2018/2019”**

Untuk menguji keabsahan data dan melengkapi kekurangan data pendukung penelitian, maka penulis melakukan kunjungan rumah (*home visit*). Menurut Prayitno *home visit* dapat bermakna upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan data permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan arti lain *home visit* adalah kegiatan mengunjungi rumah orang tua, untuk mencari data-data dari orang tua yang berkaitan dengan penerapan pola asuh terhadap kemandirian peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri Bumi Agung Tahun Pelajaran 2018/2019. Meliputi tujuan penerapan pola asuh dalam meningkatkan kemandirian, serta meninjau pola asuh yang cenderung diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan kemandirian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Pola Asuh Apakah yang Diterapkan dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri Bumi Agung Tahun Pelajaran 2018/2019?”

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan pola asuh apa yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kemandirian peserta didik kelas 1 SD Negeri Bumi Agung tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian pada anak. Serta mampu menambah wawasan untuk orang tua dalam mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak.

2. Praktis

a. Bagi Anak Didik

Dapat meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan perkembangan pola tingkah laku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Dapat memudahkan guru untuk memberikan pembelajaran karakter bagi anak dengan kebiasaan pembelajaran positif, dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk anak.

c. Bagi Orang Tua

Mampu memberikan masukan yang positif yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah inovatif dalam meningkatkan kemandirian anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya serta menambah dan memperkaya pengetahuan peneliti, memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berperan sangat penting dalam masa perkembangan anak.

James mengemukakan pola asuh sebagai berikut:

“Pola asuh diartikan sebagai *parenting* cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya cara orang tua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistis. Dapat disimpulkan pola asuh orang tua sebagai perlakuan orang tua terhadap anaknya dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua”.¹

Sementara Santrock mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Sementara itu, Hurlock menyatakan bahwa definisi dari pola asuh sebagai berikut:

“Pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman

¹Kustiah Sunarty. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. (Makasar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar, Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makasar, *Journal of EST*, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016. P-ISSN: 2460-1497 e-ISSN: 2477-3840), h. 153-154

fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Pola asuh permisif dengan ciri-ciri kontrol orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.”²

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan anak. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.³

²Fitri Yuniartiningtyas. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP*. (Jurnal). (Universitas Negeri Malang), h. 5. (Online), diakses pada Rabu 15 Januari 2020 Pukul 19.22 WIB.

³Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting. Karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari. Oleh sebab itu penting bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Sesuai dengan beragam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak salah satunya anak menjadi kurang mandiri. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasanya keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama suksesnya pendidikan. Keluarga merupakan kunci keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Disamping itu, kita pun menyadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga. Corak kedewasaan anak didik kelak, juga sangat

dipengaruhi oleh andil keluarga. Keluarga amat dominan di dalam mewarnai tahap-tahap perkembangan anak. Allah SWT berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar lagi bengis, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya” (QS. At-Tahrim:6).⁴

Berdasarkan QS. At-Tahrim Ayat 6 tersebut menggambarkan bahwa begitu penting pendidik ayah terutama untuk menyiapkan diri guna mendidik dirinya, istrinya, dan anak-anaknya serta anggota keluarga lainnya agar tidak gagal di dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila terjadi kegagalan keluarga akibat kesalahan manusia, seorang ayah terancam Neraka.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga

⁴Departemen agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. QS. At-Tahrim:6, h. 356

dewasa. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.⁵

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Watak ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajarkan cara bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa.

Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya.⁶

Setiap suku bangsa memiliki pola asuh masing-masing dalam mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua suatu suku bangsa. Pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suatu suku bangsa yang disebut adat-istiadat itu mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat-istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh dan berkembang di dalam diri anak dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, h. 50-51

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, h. 52

diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Pola asuh orang tua tidak selalu kaku dan statis memakai tipe pola asuh demokratis, bisa juga menggunakan otoriter, laissez faire. Jadi, penggunaan pola asuh tersebut bersifat kasuistik dan kontekstual.⁷

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, h. 55

3. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (managerial skill) maupun keterampilan teknis (technical skill). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika, merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak. Pola asuh gaya ini bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak bicara. Seperti orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “lakukan sesuai perintah mama, jangan banyak tanya dan bantah!”. Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas dalam menghadapi situasi sosial, tidak mampu membuat inisiatif dan ide-

ide untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.⁸ Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus tertentu.⁹

Menurut Wong mengkategorikan ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Kaku.
- 2) Tegas.
- 3) Orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka.
- 4) Membatasi keputusan dari anak.
- 5) Mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan.
- 6) *Reward* “penghargaan jarang diberikan pada perbuatan anak yang benar, baik dan berprestasi”.
- 7) *Punishment* “hukuman selalu diberikan pada perbuatan anak yang salah dan melanggar aturan”.
- 8) Suka menghukum anak secara fisik.¹⁰

b. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Orang tua selalu mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Diskusi tukar pendapat diberlakukan orang tua bersikap membimbing dan mendukung.

Ciri-ciri tipe pola asuh yang demokratis adalah:

⁸John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua, (Jakarta: Erlangga. 2007), h. 91-92

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, h. 60

¹⁰Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Arcan, 1991), h. 30

- 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak;
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak;
- 4) Mentolelir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak;
- 5) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan; dan
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.¹¹

Menurut Wong pola asuh demokratis/otoritatif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kontrol yang kuat disertai dukungan, pengertian dan keamanan;
- 2) Semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua;
- 3) Mengizinkan anak untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuannya;
- 4) Dalam bertindak, orang tua selalu memberikan alasan yang masuk akal kepada anak;
- 5) Anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan;
- 6) *Punishment* “diberikan kepada perilaku yang salah dan melanggar peraturan”;
- 7) *Reward* “yang berupa pujian dan penghargaan diberikan kepada perilaku yang benar dan berprestasi”; dan
- 8) Orang tua selalu memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya.¹²

Pola asuh demokratis mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki ciri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orang tua. Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, h. 61

¹²Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, h. 30

keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.¹³

“Menurut Utami Munandar, “pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”.¹⁴ Sementara Tim penggerak PKK Pusat menjelaskan, pelaksanaan pola asuh demokratis atau yang dikenal dengan pola asuh pendekatan perilaku, tidak menang dan tidak kalah adalah orang tua yang bersikap keras, jelas, dan konsekuen, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati, membiasakan minta maaf kepada anak jika akan, sedang dan sesudah menyinggung perasaan orang lain, kalau anak menyimpang dari aturan, adat, hukum dan agama, menasehati tanpa merendahkan martabat anak, tidak menyalahkan atau membenarkan apabila salah satunya berkelahi, menghindari, mengalahkan atau memenangkan anak. Akibat dari pola asuh ini adalah menyebabkan anak menjadi mandiri, mempunyai tanggung jawab, mempunyai inisiatif dan kreatif, sopan dan dapat membedakan yang baik dan buruk”.¹⁵

c. Gaya Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Melalui pola asuh ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orangtua. Pola asuh ini membuat hubungan penuh dengan kasih sayang, tapi anak dapat menjadi agresif dan suka menurutkan kata hatinya sendiri.

¹³Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, h. 98

¹⁴Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, Cet. Ke-4, CV.(Jakarta: Rajawali, 1992), h. 98

¹⁵Tim Penggerak PKK Pusat, *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*, (Jawa Tengah, 1992), h. 10

Gaya asuh pola permisif yaitu dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Ketika anaknya menjadi remaja atau bahkan masih kecil, orang tua model ini tidak akan bisa menjawab jika ditanya, “sudah jam 10 malam, anakmu ada di mana?” anak dari orang tua yang tidak peduli ini akan menganggap bahwa aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting daripada kehidupan anak. Anak dari orang tua yang abai ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.¹⁶

Ciri-ciri tipe pola asuh permisif adalah:

- 1) Tidak ada aturan yang diberikan orang tua, anak diperbolehkan untuk berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan anak;
- 2) Tidak ada hukuman karena tidak ada peraturan yang dilanggar;
- 3) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya;
- 4) Tidak ada hadiah karena social approval akan menjadi hadiah yang memuaskan.¹⁷

“Menurut Santrock, Gordon, dan Papalia pola asuh permisif, bersifat *children centered* yakni cara orang tua memperlakukan anak sesuai dengan kemauan anak atau keputusan di tangan anak. Dampaknya: anak impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung, salah bergaul, rendah diri, nakal, kontrol diri buruk, egois, suka memaksakan keinginan, kurang bertanggung jawab, berperilaku agresif dan anti sosial”¹⁸.

¹⁶John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua, h. 91-92

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi Karier*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 220

¹⁸ Kustiah Sunarty. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. (Makasar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar, Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makasar, *Journal of EST, Volume 2, Nomor 3 Desember* 2016. P-ISSN: 2460-1497 e-ISSN: 2477-3840), h. 154

B. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Menurut Kartadinata mengemukakan mengenai kemandirian anak sebagai berikut:

“Kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan ini. Kesempatan untuk mengawasi, menjaga, dan mengatur tingkah laku menunjukkan adanya suatu kebebasan pada individu yang mandiri untuk menentukan sendiri perilaku yang hendak ia tampilkan, menentukan langkah hidupnya, tujuan hidupnya, dan nilai-nilai yang dianut. Sementara menurut Steinberg kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Selanjutnya Steinberg menegaskan bahwa individu yang mandiri adalah individu mampu mengelola dirinya sendiri”.¹⁹

“Menurut Hurlock kemandirian adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya. Anak yang mandiri mampu untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”.²⁰

Adapun tahapan perkembangan pada anak usia sekolah menurut Erik Erikson yaitu sebagai berikut:

“Anak belajar mencontoh orang tuanya, anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga anak merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Dalam perkembangan psikososial salah satunya yaitu tahap *initiative vs guild* (3-8 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah. Serta terbentuknya *role anticipation and role experimentation*

¹⁹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenadamedia Divisi Kencana, 2018), h. 95

²⁰Herlina. *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok (Tesis)*, (Depok: FIK UI, 2013), h. 46

(kemampuan antisipasi dan kemampuan untuk mencoba). Tahap ini penting untuk menimbulkan keinginan dan rasa mampu berperan secara bermakna dalam masyarakat dikemudian hari”.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian menunjukkan kepada bagaimana individu mampu menunjukkan kreatifitasnya, mandiri, memiliki harga diri dan kepercayaan diri sendiri, sehingga memungkinkan individu untuk berkarya, bersaing, bekerjasama dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan pemecahan masalah yang dihadapinya.

2. Tipe-tipe Kemandirian

Menurut Steinberg secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok, yaitu:

- a. Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Menurut Steinberg kemandirian emosional terdiri atas empat aspek yaitu:
 - 1) *De-idealized* yakni kemampuan individu untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu memandang orangtua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi tergantung kepada dukungan emosional orang tuanya.
 - 2) *See their parents as people* yakni kemampuan individu dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu melihat orang tua sebagai individu lain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua-remaja tetapi juga dalam hubungan individu.
 - 3) *Nondefendancy* yakni suatu derajat dimana individu tergantung pada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda

²¹Minto tulus, “Pola Asuh dalam Keluarga”. (Online), tersedia di:<http://mintotulus.wordpress.com/2012/12/13/pola-asuh-dalam-keluarga/> (diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 09.45 WIB)

keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.

- 4) *Individuation* yakni individu memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua. Individu mampu berperilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku individu yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab.²²
- b. Kemandirian perilaku/bertindak (*behavioral otonomy*) adalah aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. ada tiga karakteristik remaja yang memiliki kemandirian perilaku, yaitu:
- 1) Remaja memiliki kemampuan mengambil keputusan.
 - 2) Remaja memiliki kekuatan terhadap pengaruh oleh pihak lain.
 - 3) Remaja memiliki rasa percaya diri.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting. Menurut Steinberg dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati, yaitu:
- 1) Keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral.
 - 2) Keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip. Misalnya, berfikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan dalam bidang nilai.
 - 3) Keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri individu sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lain.²³

Individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri, kemampuan untuk tidak bergantung kepada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mampu menerima akibat dari keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip.

²² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 96-100

²³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 100-104

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi. Anak yang mandiri yakin, bila ada resiko, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya.

Pendidikan dalam islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur, dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tua lah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua.²⁴ Akan tetapi tujuan islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keraguu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

²⁴Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (QS. Al Mudatsir: 38)²⁵

Dalam Surat Al Mu’minun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya”. (QS. Al Mu’minun: 62)²⁶

Firman Allah dalam Surat Al Isra’ ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: “Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (QS. Al Isra’: 84)²⁷

Berdasarkan QS. Al Isra ayat 84 menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia. Dari beberapa ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengenalkan anak pada dunia prasekolah atau pendidikan anak usia dini.

3. Karakteristik Pribadi yang Mandiri

Menurut Sopiana karakteristik orang yang mandiri yaitu:

- a. Memiliki kebebasan untuk bertingkah laku, membuat keputusan dan tidak cemas, takut ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Al Mudatsir: 38, h. 258

²⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Al- Mu’minun: 62, h. 256

²⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Al- Isra: 84, h. 215

- b. Mempunyai kemampuan untuk menemukan akar masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bimbingan dari orangtua dan juga dapat membuat keputusan dan mampu melaksanakan yang diambil.
- c. Mampu mengontrol dirinya dan perasaannya, sehingga tidak memiliki rasa takut, ragu, cemas, tergantung, dan marah yang berlebihan dalam berhubungan dengan orang lain.
- d. Mengendalikan diri sendiri untuk menjadi penilai mengenai apa yang terbaik bagi dirinya, serta berani mengambil risiko atas perbedaan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyaini serta perselisihan dengan orang lain.
- e. Menunjukkan tanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dipelihara dalam kemampuannya membedakan kehidupan dirinya dan kehidupan orang lain, namun tetap menunjukkan loyalitas.
- f. Memperlihatkan inisiatif yang tinggi melalui ide-idenya dan sekaligus mewujudkan idenya tersebut, juga ditunjukkan dengan kemauannya untuk mencoba hal baru.
- g. Memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan menunjukkan keyakinan atas segala tingkah laku yang ia lakukan dan menunjukkan sikap yang tidak takut menghadapi suatu kegagalan.²⁸

4. Indikator Kemandirian Anak

Indikator kemandirian merupakan suatu hasil yang nampak pada diri seseorang. Dapat dinyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Menurut Hurlock bahwa kemandirian anak usia sekolah dasar/ibtdaiyah dapat dilihat dari setidaknya ada enam indikator sebagai berikut:

- a. Kemampuan fisik, mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri, anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri.
- b. Percaya diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih,

²⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h.105

- percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu baik.
- c. Bertanggung jawab, ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.
 - d. Pandai bergaul, yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya.
 - e. Saling berbagi, ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
 - f. Mengendalikan emosi, yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.²⁹

Oleh karena itu, bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

5. Ciri-ciri Anak Mandiri

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain menurut Kanisius ada beberapa ciri-ciri anak mandiri antara lain:

- a. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkecukupan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah,
- b. tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya,

²⁹Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: GP Press, 2010), h. 86

- c. percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan; dan
- d. mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.³⁰

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri itu mampu memecahkan masalah sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa bantuan dari orang lain.

6. Menanamkan Kemandirian Pada Anak

Menanamkan kemandirian pada anak harus dilakukan sejak usia dini menurut Yamin & Sabri ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut:

- a. Kepercayaan
Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orangtua dan guru menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.
- b. Kebiasaan
Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya, dll.
- c. Komunikasi
Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami; dan
- d. Disiplin
Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.³¹

³⁰ Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

³¹ Komala. 2015. Skripsi. (Online). Tersedia di (<http://komala.dosen.stkip.siliwangi.ac.id/jurnal/mengenal-dan-mengembangkan-kemandirian-anak-usia-dini-melalui-pola-asuh-orang-tua-dan-guru/>) diakses pada tanggal 10 Februari 2019 pukul 09.30 WIB

Jadi dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak bahwa anak mampu melakukan apa yang sedang anak lakukan tanpa bantuan orang lain, memberikan kebiasaan yang baik kepada anak agar anak menjadi anak yang mandiri, dan selalu berkomunikasi antara orang tua dengan anak karena dengan menjelaskan kemandirian kepada anak maka anak akan mengerti bahwa anak harus melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

- a. Faktor keturunan, keturunan atau gen orang tua sangat kuat dalam mewarisi kemandirian anak. Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Jadi, faktor keturunan orang tua dapat menjadi memengaruhi kemandirian pada anaknya, selain juga cara orangtua mendidik anak.
- b. Pola asuh, cara orangtua mengasuh atau mendidik anaknya akan memengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang otoriter, terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang demokratis, mampu menciptakan suasana amandalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu juga orang tua yang terlalu bebas, serta membanding-bandingkan anak satu dengan lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Proses pendidikan, proses pendidikan, terutama di sekolah, sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa.
- d. Lingkungan sosial masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sementara dalam lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai

kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan dapat merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.³²

Selain dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian di atas berikut diuraikan mengenai faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam terbentuknya kemandirian pada anak.

a. Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak:³³

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

a) Kondisi Fisiologi Kondisi fisiologi yang berpengaruh antara lain

Keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap

³²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 105-106

³³(<http://lib.unnes.ac.id/22608/1/1601411015-s.pdf> (Online) diakses pada tanggal 10 Februari 2019 pukul 09.30 WIB)

kemandirian mereka. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.³⁴

b) Kondisi Psikologi

Kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya.

Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a) Lingkungan

³⁴Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan wadah candra dimuka dalam pembentukan karakter anak, Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri disbanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.³⁵

b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orangtua berjalan dengan lancar dan baik. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua. Apabila orangtua, khususnya ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya itu tidak bisa melihat perkembangan anaknya apakah anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung

³⁵ Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.³⁶

c) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini, toleransi yang berlebihan begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya. Bila karena kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut harus selalu dibantu, anak akan selalu terikat pada ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah kepada keragu-raguan. Sementara disisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapimasyarakat luas.³⁷

d) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan seolah dan masyarakat, lingkungan sekolah

³⁶Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

³⁷Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebaya, dengan demikian melalui hubungan dengan teman sebaya anak akan belajar berpikir mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin, kebutuhan dan kesehatan anak itu sendiri serta kecerdasan kognitif anak yang mampu mempengaruhi kemampuan anak terhadap kemandirian. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar anak, yang paling utama yaitu lingkungan keluarga, dengan pemberian rasa cinta kasih sayang, serta pola asuh yang baik kepada anak adalah kunci utama keberhasilan anak untuk menjadi seorang anak yang disiplin, memiliki rasa percaya diri dan mandiri.

b. Faktor Penghambat Kemandirian Anak

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak juga terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak tidak mandiri. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:³⁸

³⁸(<http://digilib.unnes.ac.id/22608/1/1601411015-s.pdf> (Online) diakses pada tanggal 10 Februari 2019 pukul 09.30 WIB)

- 1) Bantuan yang berlebihan; banyak orang tua yang merasa “kasihan” melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apa-apa seperti itu sebenarnya justru memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi bantuan orang tua. Anak cenderung tidak mau berusaha di kala mengalami kesulitan.
- 2) Rasa bersalah orang tua; hal ini sering dialami oleh orang tua yang keduanya bekerja atau mereka yang memiliki anak sakit-sakitan/cacat. Orang tua ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.
- 3) Terlalu melindungi; anak yang diperlakukan seperti porselen, cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang di kala mengalami kesulitan karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaannya.
- 4) Perhatian atau ketidak acuhan berlebih; banyak anak yang memakai senjata merengek atau menangis karena tahu orang tuanya surplus perhatian. Itu bisa juga terjadi pada anak yang orang tuanya bersikap acuh tak acuh. Mereka sengaja malas melakukan segala sesuatunya sendiri agar mendapat perhatian dari orang tua.
- 5) Berpusat pada diri sendiri; anak yang masih sangat egosentris, memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka begitu mementingkan dirinya sehingga orang harus menuruti segala kehendaknya.³⁹

³⁹(<http://lib.unnes.ac.id/22608/1/1601411015-s.pdf> (Online) diakses pada tanggal 10 Februari 2019 pukul 09.30 WIB)

Jadi orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan kepada anak maka akan mengakibatkan dampak yang tidak baik anak menjadi tergantung kepada orang tua dan anak tidak mandiri.

C. Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Desmita mengemukakan kemandirian adalah kecakapan yang perkembangan sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian anak, diantaranya:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis yang memungkinkan anak merasa dihargai,
2. mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah,
3. memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka,
4. penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain; dan
5. menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.⁴⁰

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agar anak dapat mandiri orang tua harus mengajarkan kemandirian anak sejak dini orang tua harus selalu mendorong anak untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Dengan bekal kemandirian yang diberikan orang tua kepada anak maka anak akan mandiri.

⁴⁰Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Sugiono berpendapat kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁴¹

Masa kanak-kanak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anak dalam mengembangkan kemandirian sangat penting. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya dan peran serta orang tua dalam menumbuhkan kemandirian diri pada anak sangat penting. Namun realita yang ada bahwa kemandirian anak sudah berkembang terutama dalam kemandirian tingkah laku. Anak mau makan sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, berangkat sekolah sendiri tanpa diantar orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua sering melatih kemandirian anak sehingga anak akan terbiasa mandiri.

Pola asuh yang diberikan orang tua sangat membantu dalam mengembangkan kemandirian anak terutama kemandirian tingkah laku. Bahwa kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang mengembangkan kemandirian anak.

⁴¹Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 60

Dengan pola asuh orang tua yang baik maka anak akan berkembang dalam aspek kemandiriannya. Dan orang tua harus melatih kemandirian anak sejak dini agar anak tidak tergantung pada orang lain. Dan anak juga akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan apapun.⁴² Orang-orang yang berperan penting dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua/keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak). Karena semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Adapun untuk mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan kepercayaan pada anak, kebiasaan dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, seperti membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, komunikasi karena komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami, disiplin karena dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak diharapkan anak akan berkembang dengan baik dalam aspek kemandiriannya.⁴³

⁴²Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

⁴³ Banawati Nur Hidayah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yakni wali kelas, orang tua wali murid dan peserta didik di SDN 1 Bumi Agung Kalianda Lampung Selatan. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data terkait pola asuh adalah dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara serta dilakukan home visit yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terlaksananya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumahnya.⁴⁴

E. Kajian Relevan

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, hingga saat ini ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, diantara hasil yang relevan adalah penelitian yang di tulis oleh: Skripsi saudari Meyrisa Dwi Anggraini Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2017, berjudul Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017.⁴⁵ Hasil penelitiannya menunjukkan mengenai penerapan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia sekolah. Menekankan pada pola asuh orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak dapat berjalan dengan baik, tetapi perlu diterapkan bimbingan yang lebih maksimal lagi agar tercipta kemandirian pada anak supaya anak tidak selalu ketergantungan pada orang

⁴⁴Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 91

⁴⁵Meyrisa Dwi Anggraini. "Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017" Tahun Pelajaran 2017.

tua. Seperti anak tidak lagi ditunggu oleh ibunya pada saat sekolah, anak mampu memakai sepatu sendiri serta menaruhnya ke tempatnya kembali setelah pulang sekolah.

Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan kemandirian. Perbedaannya untuk skripsi saudara Meyrisa Dwi Anggraini Fakultas Tarbiyah Jurusan BKI meneliti tentang dampak pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak kelas 1 di MIN 7 Bandar Lampung. Sedangkan yang ingin penulis lakukan untuk meneliti tentang penerapan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak kelas 1 SDN Bumi Agung tahun ajaran 2018/2019.

Skripsi saudara Dwi Noviatul Zahra Jurusan BKI UIN Raden Intan Lampung tahun 2016, berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak dengan Cara Keteladanan, Adat Kebiasaan, Nasehat, Perhatian, dan Hukuman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cara orang tua untuk membina akhlak anak dapat melalui pola asuh demokratis, adanya kerjasama dan dukungan yang baik mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah dengan guru di sekolah melalui pembiasaan.⁴⁶

Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Perbedaannya untuk skripsi saudara Dwi Noviatul Zahra meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak. Sedangkan yang ingin penulis lakukan untuk meneliti tentang penerapan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak kelas 1 SDN Bumi Agung tahun pelajaran 2018/2019.

⁴⁶Dwi Noviatul Zahra, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak dengan Cara Keteladanan, Adat Kebiasaan, Nasehat, Perhatian, dan Hukuman" Tahun Pelajaran 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010
- Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet. Ke-1, Jakarta: Arcan, 1991
- Departemen agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Semarang: CV. Al Waah, 2004
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan Pertama. Edisi Revisi. 2018
- Dwi Noviatul Zahra, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak dengan Cara Keteladanan, Adat Kebiasaan, Nasehat, Perhatian, dan Hukuman*” Tahun Pelajaran 2016” (Skripsi yang Disampaikan pada Munaqasah yang Diselenggarakan oleh UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2017)
- Erikson dalam Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Fitri Yuniartiningtyas. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP*. (Jurnal). (Universitas Negeri Malang), h. 5. (Online), diakses pada Rabu 15 Januari 2020 Pukul 19.22 WIB.
- Herlina. *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok (Tesis)*, Depok: FIK UI. 2013
- Hidayah, Banawati Nur. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi)*, (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), diakses pada 10 Februari 2019 pukul 10.30 WIB.
- <http://lib.unnes.ac.id/22608/1/1601411015-s.pdf> (Online) diakses pada tanggal 10 Februari 2019 pukul 09.30 WIB
- Kartono, Kartini. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press. 1992
- Komala. *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru Tahun Pelajaran 2015*. Skripsi. (Online). Tersedia di (<http://komala.dosen.stkip.siliwangi.ac.id/jurnal/mengenal-dan-mengembangkan-kemandirian-anak-usia-dini-melalui-pola-asuh-orang-tua-dan-guru/>) diakses pada tanggal 10 Februari 2019 pukul 09.30 WIB, *Jurnal Pendidikan PGRA*, 2015
- Meyrisa Dwi Anggraini. “*Dampak Pola Asuh Untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017*”

(Skripsi yang Disampaikan pada Munaqasah yang Diselenggarakan oleh UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2017)

- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press. 1998
- Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002
- Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, Cet. Ke-4, CV. Jakarta : Rajawali, 1992
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003
- Prayitno. *Trylogi Profesi Konselor*, Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional BK, UNY. 2008
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika. 2003
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua, Jakarta: Erlangga. 2007
- Sofyan. S. Willis. *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabet. 2015
- Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Rineka Cipta. 2016
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusumawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Sunarty, Kustiah. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makasar, Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makasar, *Journal of EST, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016*. P-ISSN: 2460-1497 e-ISSN: 2477-3840
- Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998
- Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*. Jakarta: Prenadamedia Divisi Kencana. 2018
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010
- Tim Penggerak PKK Pusat, *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*, Jawa Tengah, 1992
- Tulus, minto, "Pola Asuh dalam Keluarga". (Online), tersedia di: <http://mintotulus.wordpress.com/2012/12/13/pola-asuh-dalam-keluarga/> (diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 09.45 WIB)

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi Karier*. Yogyakarta: Andi. 2010

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press. 2010

Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Quran*. Jakarta: Hidayah Karya Agung. 1982

